



## Moderasi Beragama pada Masyarakat Kelurahan Pulo Brayan Kota

Zainun\*, Aldi Koto, Syopiah, Yolanda Ruchiyani, & Ayu Nurjannah

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

### Abstract

*The Indonesian nation is a culturally diverse society with its plurality. Diversity includes differences in culture, religion, race, language, ethnicity, tradition and so on. In such a multicultural society, tensions and conflicts often occur between religious groups and have an impact on the harmony of life. The purpose of this paper is to discuss religious moderation in the diversity of religious communities in Pulo Brayan Kota urban village. Religious understanding is a historical fact in building religious moderation, namely building community moderation in religious life in the Pulo Brayan City community by maintaining community togetherness, which is part of the right to life, the right to maintain honor. Thus, it needs support from various groups, so that it can improve the paradigm of thinking that is fundamentally based on the principle of religion. What is meant is an activity to conduct a review in the activities of religious life, so as not to deviate from the applicable rules that have been set by the religious law of each. its adherents, especially the moderation of religious communities in the field of faith, worship, and moderation in the field of law so that openness, tolerance and respect for religions are the most important aspects of human life.*

*Keywords: Religious moderation; society; .*

### Abstrak

Tujuan penulisan ini adalah membahas moderasi beragama dalam keragaman umat beragama dikelurahan pulo brayan kota, serta mengetahui perkembangan salah satu mushola yang menarik perhatian kami dikelurahan tempat kami melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan untuk mengetahui sejarah berdirinya mushola tersebut. Pemahaman keagamaan adalah sebuah fakta sejarah dalam membangun moderasi beragama yaitu membangun moderasi umat dalam kehidupan beragama pada masyarakat Kelurahan Pulo Brayan Kota dengan menjaga kebersamaan umat merupakan bagian dari hak hidup, hak dalam pemeliharaan kehormatan. Dengan demikian, perlu dukungan dari berbagai kalangan, sehingga dapat meningkatkan paradigma berfikir yang fundamental dengan berprinsip pada keberagaman yang dimaksudkan adalah suatu kegiatan untuk melakukan peninjauan dalam kegiatan kehidupan beragama, agar tidak menyimpang dari aturan yang berlaku yang telah ditetapkan oleh syariat agama dari masing-masing pemeluknya terutama moderasi umat beragama dalam bidang akidah, bidang ibadah, dan morderasi dalam bidang hukum sehingga dapat terwujud sifat keterbukaan, toleransi dan menghormati agama-agama merupakan aspek terpenting dalam kehidupan umat manusia.

Kata Kunci: Moderasi beragama; masyarakat .

## PENDAHULUAN

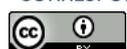
Indonesia adalah negara dengan keragaman etnis, suku, budaya, bahasa, dan agama yang nyaris tiada tandingannya di dunia. Bagi bangsa Indonesia, keragaman diyakini sebagai takdir. Ia tidak diminta, melainkan pemberian Tuhan Yang Mencipta, bukan untuk ditawarkan tapi untuk diterima (*taken for granted*). Dalam masyarakat Indonesia yang multibudaya, sikap keberagaman yang eksklusif yang hanya mengakui kebenaran dan keselamatan secara sepihak, tentu dapat menimbulkan gesekan antar kelompok agama. Konflik keagamaan yang banyak terjadi di Indonesia, umumnya dipicu adanya sikap keberagaman yang eksklusif, serta adanya kontestasi antar kelompok agama dalam meraih dukungan umat yang tidak dilandasi sikap toleran, karena masing-masing menggunakan kekuatannya untuk menang sehingga memicu konflik.

ARTICLE HISTORY: Submitted: 2021-10-29 | Revised: 2021-11-10 | Accepted: 2021-11-25 | Published: 2021-12-22

HOW TO CITE (APA 6<sup>th</sup> Edition):

Zainun, Koto, A., Syopiah, Ruchiyani, Y., Nurjannah, A. (2021). Moderasi Beragama pada Masyarakat Kelurahan Pulo Brayan Kota. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial*. 5(Special Issue No.1), 123-127.

\*CORRESPONDANCE AUTHOR: [kkn.dr.kita.22@gmail.com](mailto:kkn.dr.kita.22@gmail.com) | DOI: <https://doi.org/10.30743/mukadimah.v5i0.4233>



This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

Agama yang paling banyak dipeluk dan dijadikan sebagai pedoman hidup oleh masyarakat Indonesia yakni: Islam, Kristen, Katolik, Hindu dan Buddha, namun keyakinan dan kepercayaan keagamaan sebagian masyarakat Indonesia tersebut juga diekspresikan dalam ratusan agama leluhur dan penghayat kepercayaan. Jumlah kelompok penghayat kepercayaan, atau agama lokal di Indonesia bisa mencapai angka ratusan bahkan ribuan. Dengan kenyataan beragamnya masyarakat Indonesia itu, dapat dibayangkan betapa beragamnya pendapat, pandangan, keyakinan, dan kepentingan masing-masing warga bangsa, termasuk dalam beragama. Beruntung kita memiliki satu bahasa persatuan, bahasa Indonesia, sehingga berbagai keragaman keyakinan tersebut masih dapat dikomunikasikan, dan karenanya antarwarga bisa saling memahami satu sama lain. Oleh karena itu pemahaman tentang moderasi beragama harus dipahami secara kontekstual bukan secara tekstual, artinya bahwa moderasi dalam beragama di Indonesia bukan Indonesia yang dimoderatkan, tetapi cara pemahaman dalam beragama yang harus moderat karena Indonesia memiliki banyaknya kultur, budaya dan adat-istiadat (Fahri and Zainuri, 2019).

Moderat dalam pemikiran Islam adalah mengedepankan sikap toleran dalam perbedaan. Keterbukaan menerima keberagaman (inklusivesme). Perbedaan tidak menghalangi untuk menjalin kerjasama, dengan asas kemanusiaan (Darlis, 2017). Moderasi Islam lebih mengedepankan persaudaraan yang berlandaskan pada asas kemanusiaan, bukan hanya pada asas keimanan atau kebangsaan. Pemahaman yang demikian menemukan momentumnya dalam dunia Islam yang sedang dilanda krisis kemanusiaan, Indonesia secara khusus masih mengisahkan sejumlah persoalan kemanusiaan akibat dari sikap yang kurang moderat dalam beragama (Fahrudin, 2019).

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawan dari metode eksperimen) dimana peneliti adalah instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari informan ataupun responden di lapangan yang merupakan dosen mata kuliah Pendidikan Agama Islam. Data sekunder merupakan informasi yang diperoleh dari berbagai data, dokumen, buku, jurnal atau referensi lain.

Metode Wawancara Metode wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa pedoman wawancara. Inti dan metode wawancara ini bahwa di setiap penggunaan metode ini selalu muncul beberapa hal, yaitu pewawancara, responden, materi wawancara dan pedoman wawancara (Bungin and Burhan, 2002).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam bahasa Arab, kata moderasi biasa diistilahkan dengan “wasath” atau “wasathiyah”; orangnya disebut “wasith”. Kata “wasith” sendiri sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia yang memiliki tiga pengertian, yaitu

- 1) Penengah, pengantara (misalnya dalam perdagangan, bisnis, dan sebagainya)
- 2) Peleraian (pemisah, pendamai) antara yang berselisih
- 3) Pemimpin di pertandingan.

Menurut pakar bahasa Arab, kata tersebut merupakan “segala yang baik sesuai objeknya” (Almu'tasim, 2019). Dalam sebuah ungkapan bahasa Arab sebaik-baik segala sesuatu adalah yang berada di tengah-tengah. Misalnya dermawan yaitu sikap di antara kikir dan boros, pemberani yaitu sikap di antara penakut dan nekat, dan lain-lain.

Moderat adalah sebuah kata yang sering disalahpahami dalam konteks beragama di Indonesia. Tidak sedikit masyarakat yang beranggapan bahwa seseorang yang bersikap moderat dalam beragama berarti tidak teguh pendiriannya, tidak serius, atau tidak sungguh-sungguh dalam meng-amalkan ajaran agamanya. Moderat disalahpahami sebagai kompromi keyakinan teologis beragama dengan pemeluk agama lain. Seorang yang moderat seringkali dicap tidak paripurna dalam beragama, karena dianggap tidak menjadikan keseluruhan ajaran agama sebagai jalan hidup, serta tidak menjadikan laku pemimpin agamanya sebagai teladan dalam seluruh aspek kehidupan. Umat beragama yang moderat juga sering dianggap tidak sensitif, tidak memiliki kepedulian, atau tidak memberikan pembelaan ketika, misalnya, simbol-simbol agamanya direndahkan. Anggapan keliru lain yang lazim berkembang di kalangan masyarakat adalah bahwa berpihak pada nilai-nilai moderasi dan toleransi dalam beragama sama artinya dengan bersikap liberal dan mengabaikan norma-norma dasar yang sudah jelas tertulis dalam teks-teks keagamaan, sehingga dalam kehidupan keagamaan di Indonesia, mereka yang beragama secara moderat sering dihadap-hadapkan secara diametral dengan umat yang dianggap konservatif dan berpegang teguh pada ajaran agamanya.

Kesalahpahaman terkait makna moderat dalam beragama ini berimplikasi pada munculnya sikap antipati masyarakat yang cenderung enggan disebut sebagai seorang moderat, atau lebih jauh malah menyalahkan sikap moderat. Padahal, moderat dalam beragama sama sekali bukan berarti mengompromikan prinsip-prinsip dasar atau ritual pokok agama demi untuk menyenangkan orang lain yang berbeda paham keagamaannya, atau berbeda agamanya. Moderasi beragama juga bukan alasan bagi seseorang untuk tidak menjalankan ajaran agamanya secara serius. Sebaliknya, moderat dalam beragama berarti percaya diri dengan esensi ajaran agama yang dipeluknya, yang mengajarkan prinsip adil dan berimbang, tetapi berbagi kebenaran sejauh menyangkut tafsir agama. Karakter moderasi beragama meniscayakan adanya keterbukaan, penerimaan, dan kerjasama dari masing-masing kelompok yang berbeda. Karenanya, setiap individu pemeluk agama apapun, suku, etnis, budaya dan pilihan politiknya harus mau saling mendengarkan satu sama lain, serta saling belajar melatih kemampuan mengelola dan mengatasi perbedaan pemahaman keagamaan di antara mereka.

Wawancara dilaksanakan dengan menggunakan teknik purposive terhadap 4 warga sebagai narasumber yang berhasil diwawancarai secara intensif dengan nama menggunakan inisial, yaitu MR (agama islam), dan JD (agama hindu), KA (agama kristen) dan salah satu pengurus/penjaga mushola dengan inisial AG.

Wawancara dengan narasumber dengan inisial MR (agama islam) dilaksanakan pada hari senin, 26 juli 2021; narasumber dengan inisial dilaksanakan JD (agama hindu) dan KA (agama kristen) dilaksanakan pada hari selasa, 27 juli 2021; AG (pengurus mushola) dilaksanakan pada hari rabu, 28 juli 2021.

Wawancara masyarakat

Peneliti : Agama apa yang mendominasi didalam lingkungan / mayoritas agama apa yang ada di lingkungan ini ?

Informan Mr : Mayoritas di lingkungan ini adalah Kristen Protestan, tetapi ada juga sebagian umat muslim dan umat yang bergama hindu.

Peneliti : Bagaimana pendapat bapak/ ibu terhadap kegiatan beragama di lingkungan ini, seperti hari-hari besar / kegiatan beragama lainnya ?

Informan Jd : Kalau menurut saya, kegiatan di hari-hari besar dilaksanakan sebagaimana mestinya, untuk kegiatan beragama kembali lagi kepada pribadi masing-masing umat beragama di lingkungan ini, kebanyakan mereka merayakannya bersama keluarga dan kerabat dekat mereka masing-masing sedangkan untuk umat agama yang lainnya tetap menghargai cara dan bentuk wujud ibadah dari umat beragama lainnya.

Peneliti : Bagaimana berjalannya toleransi dan solidaritas antar masyarakat beragama di lingkungan ini dan apa salah satu kegiatan / contoh yang mewujudkan hal tersebut ?

Informan Ka : Untuk sampai saat ini toleransi dan solidaritas di lingkungan ini masih terjaga dengan baik, misalnya untuk melakukan gotong royong semua anggota yang berada dalam lingkungan ini ikut serta dan ambil andil di dalamnya tanpa adanya perbedaan status sosial dan agama.

Peneliti : Apakah pernah terjadi konflik antar umat beragama di dalam lingkungan ini, jika ada bagaimana masyarakat di lingkungan ini menanggapinya ?

Informan Jd, Ka dan Mr : Untuksaat ini belum pernah terjadi konflik besarantara kami yang umat bergama kristen, muslim dengan hindu. Jika pun terdapat konflik diantara kami, maka kami mencoba menyelesaikannya dengan cara kekeluargaan dan bermusyawarah bersama untuk menyelesaikan persoalan yang ada tanpa adanya diskriminasi yang dapat menyebabkan terjadinya perpecahan.

#### Wawancara mushola

Mushalla Al mu'min berdiri sekitar 3 tahun yang dibangun secara swadaya oleh masyarakat. Mushalla ini berdiri di jalan. Mushalla yang dibangun ditengah kediaman masyarakat ini bertujuan untuk memudahkan masyarakat sekitar untuk shalat berjama'ah bersama dikarenakan mesjid diaerah tersebut lumayan jauh dari kediaman masyarakat, maka masyarakat setempat sepakat untuk membangun mushalla ini. Kemudian hal lain yang mendorong untuk berdirinya mushalla ini adalah agar masyarakat sekitar dapat merasakan dampak positif dengan berdirinya mushalla ini. Sebelum adanya mushalla ini, tempat disekitaran mushalla dijadikan tempat maksiat seperti tempat judi, minuman alkohol, dan tempat org pemakai narkoba. Dengan berdirinya mushalla ini Alhamdulillah sangat membawa dampak positif dan hal-hal negatif yg dulu ada sekarang sudah tidak ada lagi. Mushalla ini sangat nyaman untuk beribadah dengan fasilitas yang sangat memadai sehingga kita bisa beribadah dengan nyaman dan khusyuk dan tentunya dengan keikhlasan masyarakat dalam membangun mushalla ini yang membuat aura positif sangat terpancarkan.

#### SIMPULAN

Kehidupan moderasi beragama dinilai berkualitas ketika imajinatif kreatif manusia semakin jauh menyentuh sendi-sendi kehidupan. Sentuhan yang dimaksudkan bukan hanya sebatas aspek etis saja, melainkan juga mampu meretas segala kebutuhan manusia secara psikologis. Kearifan kebutuhan yang tercermin dalam kehidupan beragama, pada umumnya berbasis pada ketauhi dan yang memberikan inspirasi dalam menghadapi problem hidup yang semakin kompleks. Dengan demikian aktualisasi kehidupan dalam membangun keberagamaan dan menjaga kebersamaan umat menempati posisi sentral, karena melakukan perencanaan, pengawasan, pemantauan pelanggaran dan sekaligus evaluasi pengembangan beragama dengan memiliki sikap yang moderat.

#### REFERENSI

Almu'tasim, A. (2019). Berkaca NU dan Muhammadiyah dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Moderasi

- Islam di Indonesia. *UNIM; Universitas Islam Majapahit Journal System*, 8(2), 199–212.
- Bungin, and Burhan. (2002). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Darlis. (2017). Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural. *Rausyan Fikr*, 13(2), 255.
- Fahri, M., and Zainuri, A. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. *Journal UIN Radenfatah*, 25(2), 97–98.
- Fahrudin. (2019). *Pentingnya Moderasi Beragama bagi Penyuluh Agama*. Jakarta: Republika.

---

Copyright Holder © **Zainun, Aldi Koto, Syopiah, Yolanda Ruchiyani, & Ayu Nurjannah** |

Copyright Year **2021**

License URL <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>